

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan upaya seseorang untuk membimbing, mengarahkan dan memimpin anak-anak baik jasmani maupun rohani kearah kedewasaan.<sup>1</sup> Dewasa ini peningkatan kualitas pendidikan terasa semakin penting, sebab dengan peningkatan kualitas pendidikan berimplikasi terhadap peningkatan sumber daya manusia (SDM). Semua ini adalah bukti bahwa pendidikan sangatlah penting adanya untuk menghadapi dinamika kehidupan baik sekarang maupun masa yang akan datang. Agar manusia bisa lebih dewasa, mandiri dan bisa berinteraksi dengan baik terhadap lingkungan disekitarnya secara bertahap dan berlahan-lahan, dia harus dididik untuk mengembangkan sikap dan perasaan pengetahuan serta keterampilannya.

Kualitas pendidikan di Indonesia dianggap oleh banyak kalangan masih rendah. Hal ini bisa dilihat dari beberapa indikator. *Pertama*, lulusan dari sekolah atau perguruan tinggi dipandang belum siap memasuki dunia kerja karena minimnya kompetensi yang dimiliki. Bekal kecakapan yang diperoleh dari lembaga pendidikan kurang memadai untuk digunakan secara mandiri, karena yang dipelajari di lembaga pendidikan sering kali hanya terpaku pada teori saja, sehingga peserta didik kurang inovatif dan kreatif. *Kedua*, peringkat *Human Development Index (HDI)* yang masih rendah, pada tahun 2004 peringkat 111 dari 117 negara dan tahun 2005 peringkat 110 dibawah Vietnam dengan peringkat 108. *Ketiga*, laporan *International Education Achievement (IEA)* bahwa kemampuan membaca siswa SD Indonesia berada di urutan 38 dari 39 negara yang disurvei. *Keempat*, mutu akademik antar bangsa melalui *Programme For International Student Assessment (PISA)* 2003 menunjukkan bahwa dari 41 negara yang disurvei untuk bidang IPA, Indonesia menempati urutan ke-38, sementara bidang matematika serta kemampuan membaca menempati urutan ke-39, jika

---

<sup>1</sup>Armai Arif, *Reformulasi Pendidikan Islam*, CRSD Press, Jakarta, 2005, hlm. 17.

dibanding dengan Korea Selatan, peringkat sangat jauh, untuk bidang IPA peringkat ke-8, membaca peringkat ke-7 dan matematika peringkat ke-3. Kelima, laporan *World Competitiveness Yearbook* tahun 2000, daya saing sumber daya manusia (SDM) Indonesia berada pada posisi 46 dari 47 negara yang disurvei. Keenam, posisi Perguruan Tinggi Indonesia yang dianggap favorit, seperti Universitas Indonesia dan Universitas Gajah Mada hanya berada pada posisi ke-61 dan 68 dari 77 perguruan tinggi di Asia. Ketujuh, ketinggalan bangsa Indonesia dibidang IPTEK (ilmu pengetahuan dan teknologi) dibandingkan dengan negara tetangga, seperti Malaysia, Singapura dan Thailand.<sup>2</sup>

Peningkatan kualitas pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an Allah SWT sudah menjanjikan bahwa derajat orang yang berilmu sangatlah mulia disisi Allah, dalam Al-Qur'an Q.S. Al-Mujaadilah Ayat 11 yang berbunyi :

" يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ "

"Niscaya Allah Akan Mengangkat (derajatnya) orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat" ( Q.S. Al-Mujaadilah [58]:11)<sup>3</sup>

Peningkatan kualitas pendidikan mempersyaratkan perlu adanya sebuah inovasi pendidikan yaitu usaha untuk merubah pembelajaran, perubahan dalam situasi belajar menyangkut kurikulum, peningkatan fasilitas belajar mengajar serta peningkatan mutu profesional guru.<sup>4</sup> Semua itu perlu adanya sumberdaya manusia yang handal dan profesional untuk menyikapi perkembangan dikalangan masyarakat saat ini.

Sumber daya manusia (SDM) mempunyai posisi sentral dalam mewujudkan kinerja pembangunan, yang menempatkan manusia dalam porsinya sebagai *resource* pembangunan tersebut. Dalam konteks ini harga

---

<sup>2</sup>Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*, Rajawali Press, Jakarta, 2007, hlm. 1

<sup>3</sup>Al-Qur'an surat Al-Mujaadilah ayat 11, *al-Qur'an dan Terjemahnya Departemen Agama R.I*, Lintas Media, Jakarta, 2006, hlm. 793.

<sup>4</sup>A Sonani dan Jamal Makruf, *Manajemen Pengelolaan dan Kepemimpinan Pendidikan*, Diva Pres, Yogyakarta, 2009 hlm. 74.

dan nilai manusia ditentukan oleh relevansi konstruksinya pada proses produk kualitas manusia harus diprogramkan dengan sedemikian rupa agar dapat sesuai dengan tuntunan pembangunan dan tuntunan masyarakat.<sup>5</sup>

Peningkatan kualitas sumber daya manusia itu dilaksanakan dengan kelarasan yang sesuai dengan tujuan misi Nabi SAW yakni untuk mendidik manusia dan memimpin mereka ke jalan Allah SWT. Nabi mengajarkan kepada mereka untuk menegakkan masyarakat yang adil, sehat, harmonis, sejahtera, secara material maupun spiritual, Nabi Muhammad SAW diutus mengembangkan kualitas kehidupan manusia menyucikan moral mereka dan membekali mereka dengan bekal-bekal untuk menghadapi di dunia dan di akhirat kelak.<sup>6</sup>

Sukarji mengemukakan pengembangan sumber daya manusia merupakan bagian ajaran islam, yang dari semula telah mengarah manusia untuk berupaya meningkatkan kualitas hidupnya yang dimulai dari pembangunan budaya, kecerdasan ini berarti bahwa titik tolaknya adalah pendidikan yang akan mempersiapkan manusia itu menjadi makhluk individual yang bertanggung jawab dan makhluk sosial yang mempunyai rasa kebersamaan dalam mewujudkan kehidupan yang damai tentram, tertip dan maju dimana moral kebaikan (Kebenaran, Keadilan dan Kasih sayang) dapat ditegakkan sehingga kesejahteraan lahir batin dapat merata dinikmati bersama.<sup>7</sup>

Dalam pengembangan sumber daya manusia terutama dalam konteks pemberdayaan santri dan upaya membangun model lembaga pendidikan efektif seperti disinggung diatas dimulai dari perkembangan sumber daya manusia (SDM) pendidikan diniyah dan pondok pesantren. Pengembangan SDM menjadi isu pokok dan penting karena sumberdaya manusia merupakan aspek *brain ware* yang sangat menentukan dua aspek lainnya; *Hardware* dan

---

<sup>5</sup>Moeljanto Tjokrowinoto, *Pembangunan Dilema Dan Tantangan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1995 hlm. 28.

<sup>6</sup>Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Melinium Baru*, PT. Logos Wacana Ilmu, Jakarta, 1999, hlm. 5.

<sup>7</sup>Kopertais Wilayah II JABAR dan Banten, *Jurnal Ilmiah, I'TIBAR Media Kreatifitas dan Pengembangan Ilmu Keislaman*, no 1, 2009 hlm. 84.

*software* pengembangan staf sekolah, Madrasah dan Pondok pesantren, baik pimpinan, tenaga kependidikan maupun tenaga administratif baik dalam bentuk *inservice* maupun *after service* harus dilaksanakan kebutuhan akan perlunya sumber daya manusia yang memenuhi setandar kualifikasi profesional untuk mewujudkan pendidikan yang berorientai pada mutu.<sup>8</sup>

Pemberdayaan sumber daya manusia (*Empowering of Human resources atau Empowering Resources*) merupakan suatu aspek manajemen yang sangat penting, kunci dan strategis. Sumber daya manusia dituntut mampu berperan untuk menterjemahkan daya terhadap sumber-sumber lainnya pada suatu tatanan manajemen yang menjadi tujuan organisasi. Bila manusia tidak dapat memfungsikan daya untuk kemajuan organisasi, maka dapat dipastikan manajemen organisasi akan tidak efisien, tidak efektif dan tidak ekonomis. Dalam upaya pengembangan sumber daya manusia pemberdayaan peningkatan kualitas hidup manusia, diantaranya melalui pembekalan kemampuan untuk bisa berwirausaha.

Menjadi wirausaha berarti memiliki kemampuan menemukan dan mengevaluasi peluang-peluang. Mengumpulkan sumber daya yang diperlukan dan bertindak untuk memperoleh keuntungan dari peluang-peluang itu. Para wirausaha merupakan pemimpin dan mereka haruslah menunjukkan saat kepemimpinan dalam pelaksanaan sebagai dasar kegiatan-kegiatan mereka mengambil resiko moderat. Para wirausaha percaya teguh pada dirinya dan kemampuannya mengambil keputusannya yang tepat. Kemampuan mengambil keputusan inilah yang merupakan ciri khas para wirausaha.<sup>9</sup> Para wirausaha mempunyai kemampuan melihat dan menilai kesempatan-kesempatan berbisnis, mengumpulkan sumber-sumberdaya yang dibutuhkan guna mengambil keuntungan dari padanya dan mengambil tindakan yang tepat guna memastikan sukses.

---

<sup>8</sup>Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok-Pesantren, *Grand Design Pendidikan Diniyah dan Pondok-Pesantren tahun 2005-2010*, Jakarta, 2006, hlm. 33.

<sup>9</sup>Geoffrey G. Meredith et all. *Kewirausahaan Teori dan Praktek (The Practice Of Entrepreneurship)*, Pustaka Bina Presindo, Jakarta, 2000, hlm. 4.

Wirausaha dapat diartikan sebagai seseorang atau kelompok orang yang memiliki kemampuan untuk mengembangkan diri dari kegiatan bisnis dengan memanfaatkan berbagai peluang yang ada dan mengambil resiko yang kecil sehingga dapat mencapai tujuannya. Kemampuan tersebut dapat disalurkan untuk mengelola bisnis milik pribadi atau pula dapat disalurkan untuk menata atau mengorganisasikan bisnis milik orang lain dengan imbalan tertentu.<sup>10</sup>

Pendidikan kewirausahaan di beberapa negara telah dilakukan puluhan tahun yang lalu. Sementara di Indonesia, pendidikan kewirausahaan baru dibicarakan pada era 80-an dan digalakkan pada era 90-an. Pendidikan kewirausahaan diajarkan di lembaga-lembaga pendidikan yang berorientasi untuk menjadikan peserta didiknya sebagai calon pengusaha unggul setelah mengikuti pendidikan.<sup>11</sup> Dengan demikian para wirausaha di Indonesia wirausaha-wirausaha yang berkegiatan bisnis dan menjadi pemilik atau pengelola. Dalam ketiga jenis unit pelaku ekonomi hal itulah salah satu pandangan tidak menutup kemungkinan santri di pondok pesantren dibekali ilmu tentang kewirausahaan.

Salah satu lembaga yang *concern* terhadap kewirausahaan adalah pondok pesantren. Dibanding masa penjajahan, memang orientasi pesantren mengalami pergeseran yang cukup jelas. Jika dimasa penjajahan misi pesantren adalah mendampingi perjuangan politik merebut kemerdekaan dan membebaskan masyarakat dari belenggu tindakan tiranik.<sup>12</sup>

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan islam asli Indonesia dan berakar kuat dalam masyarakat yang bermacam-macam latar belakang budaya sehingga setiap pondok mempunyai nilai struktur manajemen dan kegiatan yang berbeda-beda. Terbukti setelah mengalami beberapa periode yang cukup lama, pondok pesantren telah mengalami

---

<sup>10</sup>Atep Adiy Bakata dan Dedi Sudirman, *Membuka Usaha Kecil*, Arfina Roya, Bandung, 2009, hlm. 180.

<sup>11</sup>Kasmir, *Kewirausahaan*, Raja Grafindo Utama, Jakarta, 2006, hlm. 5.

<sup>12</sup>Mujamil Qomar, *Pesantren; Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Erlangga, Jakarta, 2001, hlm. 5.

perkembangannya yang pesat baik dari sistem penyelenggaraan pendidikannya maupun dari segi jumlahnya. Ditinjau dari sistem penyelenggaraan pendidikannya pondok pesantren di Jawa banyak terdapat perbedaan penyelenggaraan pendidikan antara pondok pesantren yang satu dengan yang lain dilihat dari kemodernisasian dan kesalafiannya.

Tujuan pokok dari proses pendidikan di pesantren adalah lahirnya *mutafagaih fi ad-din* yaitu orang yang ahli dibidang ilmu agama Islam. Tujuan tersebut meliputi tiga hal yaitu pembentukan kepribadian yang mulia (akhlaqul karimah) penguatan kompetensi (skill) santri penyeimbangan, penjagaan serta pelestarian keilmuan Islam.<sup>13</sup> Pemenuhan tujuan pesantren taklepas dari pengasuh pondok pesantren yang sering disebut sebagai kyai.

Kyai adalah gelar kehormatan yang diberikan masyarakat kepada seorang ahli agama Islam atau pemimpin pondok pesantren dan mengajarkan berbagai jenis kitab kuning atau kitab klasik pada santrinya.<sup>14</sup> Kyai merupakan sebutan bagi alim ulama' (cerdik pandai dalam agama Islam) atau seorang pengasuh, pendidik, pengajar di pondok pesantren yang memberikan sebuah pengetahuan agama kepada para santri. Dengan adanya kyai merupakan inti dalam sebuah pesantren, karena merupakan "figur sentral karena seluruh penyelenggaraan kegiatan pesantren. Selain itu ia juga sumber utama dari segala sesuatu yang berkaitan dengan soal kepemimpinan ilmu pengetahuan dan misi pesantren."<sup>15</sup>

Disisi lain pendidikan pesantren yang telah diajarkan dalam pengajian-pengajian dengan cara *badogan*<sup>16</sup> maupun *sorogan*<sup>17</sup> selama ini

---

<sup>13</sup>M Dian Nafi' dkk, *Praktis Pembelajaran Pesantren*, Yayasan solih bekerjasama dengan forum pesantren institute for training and development (itd) AS, Yogyakarta, 2007, hlm. 50.

<sup>14</sup> Kusnur Rofik dkk, *Khasanah Intelektual Pesantren II*, PUSLITBANG Departemen Agama RI, Jakarta, 2010, hlm. 209.

<sup>15</sup>Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, Logos Wacana Ilmu, Jakarta, 1994, hlm. 225.

<sup>16</sup>Di artikan oleh para pakar sarjana muslim *Badogan* (sering juga disebut Weton) didefinisikan sebagai metode pengajian yang didalam prosesnya, beberapa santri mendengarkan seorang guru membaca menerjemahkan dan menerangkan dan seringkali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Setiap santri memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan (baik arti maupun keterangannya) tentang kata-kata ataupun buah pikiran yang sulit, lihat Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren*, (Study tentang pandangan hidup kyai), LP3 ES, Jakarta, 1982, hlm. 28.

misalnya, sering kali dijumpai proses pembelajaran yang pasif, dimana transfer ilmu hanya berjalan satu arah dari guru ke santri itulah metode yang diberikan.

Sebagai calon ulama, para santri di pesantren untuk memperdalam kitab-kitab islam klasik dibawah bimbingan seorang kyai. Adapun Kitab-kitab Islam klasik yang berbahasa Arab itu yang diajarkan di pesantren, menurut Nurcholish Madjid, dapat digolongkan menjadi 7 kelompok, yaitu: (1) Nahwu dan sharaf, (2) Fikih, (3) aqa'id atau usuluddin, (4) tasawuf atau etika, (5) tafsir, (6) Hadis, dan (7) bahasa Arab.<sup>18</sup> Dari ketujuh kelompok kitab tersebut pendapat Dhofier menambahkan cabang-cabang kitab lainnya seperti tarikh dan balaghah. Kesemua itu dapat digolongkan pula kedalam tiga kelompok, yaitu: kitab-kitab dasar, kitab-kitab tingkatan menengah dan kitab-kitab besar.<sup>19</sup>

Santri masa kini dihadapkan pada tantangan yang lebih berat dalam masyarakat. Seorang santri dituntut sebagai imam di masyarakat yang beridentik dengan keagamaan, akan tetapi di sisilain yang tersendiri santri memiliki ilmu tentang kewirausahaan yang handal dan strategis dalam pengamalan di masyarakat sekelilingnya. Pengembangan SDM di pesantren harus mengacu dan berdasar pada prinsip keikhlasan, kemandirian, kebebasan, kesejahteraan, dan ukuwah yang islamiyah. Keikhlasan, berarti setiap perubahan yang dilakukan harus mengacu pada prinsip ikhlas beramal. Kemandirian berarti perubahan harus berdasarkan atas ruang pikiran dan tindakan yang bebas tapi bertanggung jawab, sedangkan kesejahteraan berarti setiap perubahan harus menggunakan *means* (sarana), dan *ends* (tujuan) untuk

---

<sup>17</sup>Sedangkan Sorogan adalah aktifitas pengajaran secara individual dimana setiap santri menghadap secara bergiliran kepada ustad atau kyai untuk membaca dan menjelaskan atau menghafal pelajaran yang diberikan sebelumnya dan bila santri tersebut telah di anggap menguasai maka biasanya akan ditambah dengan materi baru, baca Imam Bawani, *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam*, Penerbit Al Ikhlas, Surabaya, 1993, hlm. 97. Sedangkan pendapat Abdul Rachman Saleh bahwa santri menghadap seorang-seorang dengan membaca kitab yang akan dipelajari. Santri menyimak dan mengesahkan dengan memberi catatan pada kitabnya untuk mengesahkan bahwa ilmu itu telah diberi kyai. Abdul Rachman Saleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan, Visi, Misi dan Aksi*, Gemawindu Pancaperkasa, Jakarta, 2000, hlm. 223.

<sup>18</sup>Nur Cholish Majid, *Bilik-Bilik Pesantren; Sebuah Protet Perjalanan*, Para Madinah, Jakarta, 1997, hlm. 7-11.

<sup>19</sup>Zamaksari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, LP3ES, Jakarta, 1995, hlm. 50.

memperoleh kualitas hidup yang lebih baik semua itu berahir pada terciptanya *ukhuwah islamiyah, ukhuwah basyariah dan ukhuwah wathoniyah*.<sup>20</sup>

Untuk melahirkan generasi yang mempunyai kompetensi unggul tidak cukup dengan memberikan bekal pengetahuan, namun harus dilengkapi dengan kemampuan ketrampilan dengan memanfaatkan potensi dari masyarakat sekitar, untuk itu perlu dikembangkan pesantren sebagai berbasis yang mampu mencetak santri-santri yang mampu mempunyai jiwa mandiri dengan mengembangkan potensi alam yang ada dan jiwa wirausaha yang tinggi, sehingga lahir santri yang mampu berkiprah baik kemampuan agama, ilmu pengetahuan dan berwirausaha.

Pondok pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman *Islamic Boarding School* Parung Bogor, merupakan salah satu pondok pesantren yang sudah mengembangkan sikap kemandirian pada santri-santrinya. Keberhasilan ini membuat banyak tamu dan mahasiswa serta pelajar-pelajar yang bekunjung untuk studi banding, beberapa unit kewirausahaan yang ada di pondok pesantren. Pondok pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman *Islamic Boarding School* memiliki ribuan santri dari sabang sampai merauke bahkan luar negeri yang belajar dan melatih diri untuk mendalami ilmu agama dan ilmu umum serta praktik kewirausahaan sehingga menyelesaikan pendidikannya sampai sarjana lalu dilimpahkan selama dua tahun untuk *mengabdi*<sup>21</sup> di pondok pesantren terutama dibidang kewirausahaan. Di pondok pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman *Islamic Boarding School*, santri diajarkan dan diberi pengetahuan tentang ilmu *entrepreneurship*, sesuai dengan slogan yang dimilikinya adalah "*free and quality education supported by entrepreneurship*"

Dalam tesis ini penulis berusaha mengungkapkan pemberdayaan *entrepreneurship* santri yang telah diterapkan di Pondok pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman *Islamic Boarding School* mengingat konsep

---

<sup>20</sup>A. Halim dkk. *Manajemen Pesantren*, PT Pelangi Aksara, Yogyakarta, 2005, hlm. 63.

<sup>21</sup>Setelah usai menyelesaikan studi S1 nya, lalu di wajibkannya mengabdi untuk pondok-pesantren selama 2 tahun.

*entrepreneurship* tidak diartikan konsep mengubah potensi dasar manusia tetapi mengkondisikan sebuah skill/ kemampuan santri. Titik utama agar pemberdayaan dalam potensi dasar manusia atau santri mengalami peningkatan kualitas dan adaptif terhadap perkembangan lingkungan, potensi yang perlu diperkembangkan adalah potensi santri yang dididik berjiwa wirausaha untuk bekal dimasa yang akan datang. Sehingga kualitas seorang santri yang lama belajar dalam lingkup pesantren bisa menunjukkan kemampuannya sendiri dengan mandiri dan hasil jerih payah tangannya, sebuah hadis telah diriwayatkan oleh sahabat Rifa'ah bin Rafi'ah r.a :

عَنْ رِفَاعَةَ بْنِ رَافِعٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ :  
 أَيُّ الْكَسْبِ أَطْيَبُ ؟ قَالَ " عَمَلُ الرَّجُلِ بِيَدِهِ وَكُلُّ بَيْعٍ مَبْرُورٍ " رَوَاهُ  
 الْبُزَّارُ وَصَحَّحَهُ الْحَاكِمُ "

Dari Rifa'ah bin Rafi' r.a, bahwasanya Nabi Saw. Pernah ditanya, “*Pekerjaan apakah yang paling baik?*” Beliau menjawab, “*Pekerjaan seseorang dengan tangannya sendiri dan setiap jual beli yang baik.*” **(HR.Al-Bazzar dan dianggap sahih menurut Hakim).**<sup>22</sup>

Pondok pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman *Islamic Boarding School* merupakan salah satu pesantren yang mengembangkan kemandirian santri-santrinya melalui beberapa unit usaha didalamnya, untuk bekal santri-santri tersebut ketika sudah usai belajar, beberapa bekal yang diberikan sangat banyak sekali dari macam-macam unit kewirausahaan yang ada disana, diantaranya adalah meliputi; Pabrik Air Hexagonal OINTIKA, Pabrik Tahu, Pabrik Roti, Nurul Iman Offset, Budidaya Ikan Air Tawar dan Ikan Hias, Pembuatan Pupuk Organik, Pertanian, Daur Ulang Sampah, Paving Block, Peternakan Sapi dan Kambing, Toko Nurul Iman, Susu Kedelai, Even Organizer, dan konveksi Nurul Iman. Hal ini dimulai dengan usaha yang sangat sederhana yaitu daur ulang sampah. Namun dengan profesionalitas yang dijalankan lambat laun tumbuh dan berkembang secara maksimal,

<sup>22</sup>Al-Hafizh Ibnu Hajar Al Asqalani, *Bulughul Maram dan Penjelasannya*, Pustaka Amani, Jakarta, 2000, cet. II, hlm. 371.

hingga dapat menopang kebutuhan lembaga pendidikan tersebut. Tidak hanya biaya pendidikan yang dijamin oleh lembaga tersebut, namun segala kebutuhan hidup yang diperlukan siswa pun dipenuhi. Dengan jumlah yang begitu besar, kurang lebih 10365 siswa/siswi membuat lembaga tersebut harus benar-benar intensif dalam menjalankan kewirausahaan yang dimiliki. dari situlah bekal santri yang akan didapat dari skill dan kemampuan berwirusaha

Mengingat generasi muda adalah penerus bangsa oleh karena itu terbesit dalam benak penulis sebagai pernyataan. Mengapa banyak santri-santri yang lulus tidak tahu mau jalan kemana dalam menyongsong masa depannya ? padahal potensi santri sangatlah memumpuni bila dilatih dan dididik secara bertahap sehingga memiliki skill yang diminati. Untuk membenahi dan membentuk manusia yang berkualitas, pesantren dituntut untuk lebih terbuka dan fleksibel dalam melihat realitas sosial, alam, dan lingkungan disekitarnya, demikian juga sistem kelebagaannya dituntut untuk dikelola dengan manajemen yang baik dengan merespon segala kemajuan dan perkembangan IPTEK, disamping itu lembaga ini juga secara praktik harus mampu mendidik dan menyiapkan sumber daya yang berkualitas sesuai tuntunan zaman, sehingga terhapuslah anggapan sebagian masyarakat yang menganggap pesantren sebagai lembaga pendidikan kuno dan terbelakang yang hanya mengurus dan mempelajari urusan yang berkaitan dengan akhirat saja.<sup>23</sup> penulis kemudian menghubungkan antara relevansi konsep pendidikan di pondok pesantren *Al-Ashriyyah Nurul Iman Islamic Boarding School* dengan di terapkannya unit kewirausahaan untuk menyongsong masa depan santri melalui pemberdayaan para santri-santri, apakah konsep *entrepeuneurship* di pondok pesantren *Al-Ashriyyah Nurul Iman Islamic Boarding School* bisa memberikan bekal untuk menghadapi masa depan santri.

---

<sup>23</sup>Imam Munawir, *Mengenal Pribadi 30 Pendekar dan Pemikiran Islam Dari Masa ke Masa*, Bina Ilmu Offset, Surabaya, 1985, hlm. 422.

Dari situlah, ekonomi pondok pesantren juga bisa terbantu melalui unit wirausaha yang ada untuk mengembangkan pondok pesantren tersebut, dari bekal yang telah didapat sehingga santri-santri mempunyai skill dan keahlian yang dimiliki untuk mempersiapkan diri dimasyarakat. Bukan IMTAQ (iman dan taqwa) saja serta ilmu agama dari kitab-kitab yang di pelajari melainkan IMTEK (ilmu pengetahuan dan teknologi) yang diajarkan serta skill wirausaha yang didapat.<sup>24</sup> Hal inilah yang menjadikan penulis terpanggil untuk merelevansikan pemberdayaan *entrepreneurship* santri pondok pesantren untuk bekal para santri serta yang menjadi bekal santri lulus tidak mengetahui arah dan tujuan untuk menghadapi masyarakat. Dengan mengucap *Bismillahirrahmanirrahim* penulis akan mencoba berusaha menganalisis setelah mencari latar belakang permasalahan tersebut di atas serta membuat format dari gagasan tersebut yang dikemas dalam suatu rumusan **”PEMBERDAYAAN SUMBER DAYA SANTRI MELALUI ENTREPRENEURSHIP DI PONDOK PESANTREN AL-ASHRIYYAH NURUL IMAN ISLAMIC BOARDING SCHOOL PARUNG-BOGOR”**.

## **B. Fokus Masalah**

### **1. Fokus Masalah**

Dari uraian latar belakang diatas, maka peneliti ini difokuskan pada “Pemberdayaan Sumber Daya Santri Melalui *Entrepreneurship*” sebuah penelitian yang dilakukan pada Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman *Islamic Boarding School* Parung-Bogor.

### **2. Sub Fokus Masalah**

Berdasarkan pada fokus penelitian, kemudian peneliti mengembangkan kedalam sub-sub fokus untuk memudahkan peneliti untuk melihat lebih dalam tentang objek penelitian, adapun sub fokus yang dimaksud adalah:

---

<sup>24</sup>Hasil opservasi dan wawancara awal penulis kepada pimpinan Yayasan Al- Ashriyyah Nurul Iman *Islamic Boarding School*, Habib Muhammad Waliyulloh bin Habib Saggab BSA, di Pondok pesantren pada hari sabtu 28 November 2015.

- a. Upaya-Upaya Pemberdayaan Sumber Daya Santri Melalui *Entrepreneurship* di Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman *Islamic Boarding School* Parung-Bogor.
- b. Manajemen Pemberdayaan Sumber Daya Santri Melalui *Entrepreneurship* di Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman *Islamic Boarding School* Parung-Bogor.
- c. Strategi Pengembangan Pemberdayaan Sumber Daya Santri Melalui *Entrepreneurship* di Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman *Islamic Boarding School* Parung-Bogor
- d. Hambatan dalam Pemberdayaan Sumber Daya Santri Melalui *Entrepreneurship* di Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman *Islamic Boarding School* Parung-Bogor.
- e. Pendorong Pemberdayaan Sumber Daya Santri Melalui *Entrepreneurship* di Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman *Islamic Boarding School* Parung-Bogor.

### C. Rumusan Masalah

Dengan memperhatikan dan mencermati pembahasan masalah di atas, maka yang menjadi fokus permasalahan penelitian dalam tesis ini dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Pemberdayaan Sumber Daya Santri Melalui *Entrepreneurship* di Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman *Islamic Boarding School* Parung-Bogor ?
2. Bagaimana Manajemen Pemberdayaan Sumber Daya Santri Melalui *Entrepreneurship* di Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman *Islamic Boarding School* Parung-Bogor ?
3. Bagaimana Hambatan dan Pendorong Pemberdayaan Sumber Daya Santri Melalui *Entrepreneurship* di Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman *Islamic Boarding School* Parung-Bogor ?

#### D. Tujuan Penelitian

Studi terhadap pemberdayaan sumber daya santri melalui *entrepreneurship*, diharapkan mampu :

1. Untuk Menggambarkan Pemberdayaan Sumber Daya Santri Melalui *Entrepreneurship* di Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman *Islamic Boarding School* Parung-Bogor.
2. Untuk Menjelaskan Manajemen Pemberdayaan Sumber Daya Santri Melalui *Entrepreneurship* di Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman *Islamic Boarding School* Parung-Bogor.
3. Untuk Mendeskripsikan Hambatan dan Pendorong dalam Pemberdayaan Sumber Daya Santri Melalui *Entrepreneurship* di Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman *Islamic Boarding School* Parung-Bogor.

#### E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang peneliti lakukan diharapkan akan memberikan sumbangan baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun kegunaanya sebagai berikut:

1. Secara teoritis
  - a. Memberikan kontribusi keilmuan di bidang manajemen pendidikan islam secara khusus dalam manajemen pondok pesantren berbasis *entrepreneurship*.
  - b. Memberikan hazanah keilmuan islam terkhusus dalam hal model pemberdayaan sumber daya santri melalui *entrepreneurship* di pondok pesantren khususnya dan umat Islam pada umumnya serta masyarakat luas, yang pada akhirnya dapat melahirkan para pakar *entrepreneur* santri yang tepat dan dapat berguna dimanapun berada.

## 2. Secara Praktis.

- a. Untuk pondok pesantren dalam kaitannya dengan pemberdayaan *entrepreneurship* pada kalangan santri diharapkan berguna dalam upaya memberi motivasi dan alternatif pengembangan skill yang dimiliki santri serta pembentukan life skill yang dilakukan dalam kegiatan kesehariannya.
- b. Untuk pemerintah dapat dijadikan sebagai salah satu bahan informasi dan pemikiran dalam mengantisipasi bentuk pendidikan pesantren. Yang dapat menambah pembelajaran *entrepreneurship* dalam pengelolaan sebuah lembaga pendidikan yang mandiri namun tetap berkualitas, yang terintegrasi dan sesuai dengan perkembangan zaman, sehingga mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia untuk mendukung terwujudnya masyarakat yang berkualitas, mandiri, bermartabat, berakhlak mulia serta melahirkan pekarya-pekarya yang mandiri baik di dunia kerja dan profesi lainnya sampai mampu dengan sendiri mendirikan lapangan kerja baru.

## F. Sistematika Penulisan

**Bab pertama** atau **bab pendahuluan** membahas tentang: latar belakang masalah, yang menjelaskan fenomena hasil pengamatan dan diakhiri dengan pernyataan masalah, kemudian fokus penelitian, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kemudian sistematika penulisan yang pembahasan dan menjelaskan garis besar isi tesis.

**Bab kedua** Landasan **Teori** yang membahas tentang A. Kajian Teori yang meliputi: 1). Pengertian pemberdayaan sumber daya manusia dan manajemen sumber daya manusia. 2). Pengertian *entrepreneurship*, karakteristik *entrepreneurship* dan implementasi *entrepreneurship* santri. 3) Pengertian pondok pesantren, sejarah dan perkembangan pondok pesantren, kurikulum pondok pesantren dalam menyikapi era globalisasi dan pengembangan sumber daya manusia di pondok pesantren B. Penelitian

Terdahulu C. Kerangka berfikir yang berfungsi sebagai kerangka konseptual masalah yang akan diteliti.

**Bab ketiga** Mengemukakan tentang **Metode penelitian**, yang menjelaskan tentang jenis dan pendekatan penelitian, Lokasi penelitian, Subjek dan objek penelitian serta gambaran kondisi objektif yang terkait dengan masalah penelitian di lokasi penelitian, teknik dan metode pengumpulan data, Pengujian keabsahan data, serta teknik analisis data.

**Bab keempat** merupakan inti dari tesis ini yang akan membahas tentang **Hasil penelitian dan Pembahasan** yaitu: A. Deskripsi objek penelitian yang meliputi 1. Sejarah dan kelembagaan pondok pesantren, 2. Unit-unit kewirasahan B. Deskripsi data penelitian yang meliputi beberapa upaya-upaya pemberdayaan, pengembangan, manajemen, strategi, hambatan dan pendorong pemberdayaan *entrepreneurship* santri, C. Analisis pembahasan.

**Bab kelima** adalah **Penutup** terdiri dari kesimpulan dan saran-saran yang mungkin dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi yang membutuhkan serta lampiran lainnya yang berhubungan dengan tesis ini.